



#Kumpulan Doa

Doa Berlindung dari Anak yang Durhaka dan Pasangan yang Cerewet

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ جَارِ السُّوءِ، وَمِنْ زَوْجٍ تُشَيَّبِنِي
 قَبْلَ الْمَشِيْبِ، وَمِنْ وَلَدٍ يَكُونُ عَلَيَّ رَبًّا، وَمِنْ مَالٍ
 يَكُونُ عَلَيَّ عَذَابًا، وَمِنْ خَلِيلٍ مَأْكِرٍ عَيْنُهُ تَرَانِي، وَقَلْبُهُ
 يَرْعَانِي؛ إِنْ رَأَى حَسَنَةً دَفَنَهَا، وَإِذَا رَأَى سَيِّئَةً أَذَاعَهَا

ALLOOHUMMA INNII A'UUDZU BIKA MIN JAARIS SUU', WA MIN
 ZAWJI TUSYAYYIBUNII QOBLAL MASYIIB, WA MIN WALADIN
 YAKUUNU 'ALAYYA ROBBAN, WA MIN MAALIN YAKUUNU
 'ALAYYA 'ADZABAN, WA MIN KHOLIILIN MAAKIRIN 'AYNUHU
 TAROONII WA QOLBUHU YAR'AANI, IN RO-AA HASANATAN
 DAFANAHA WA IDZAA RO-AA SAYYI-ATAN ADZAA'AHAA.

Artinya: Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari tetangga yang jahat; dari pasangan yang menjadikanku tua (beruban) sebelum waktunya; dari anak (keturunan) yang berkuasa kepadaku; dari harta yang menjadi siksa bagiku; dan dari kawan dekat yang berbuat makar kepadaku – matanya melihat

6. Bersabar dalam ketaatan, meninggalkan maksiat, dan menghadapi musibah.

Kelima:

Kita bisa pahami bahwa masa kenabian telah berlalu dengan fase-fase berikut.

1. Ketika masa kenabian sudah dekat, tersebarlah di segala penjuru dunia berita tentang akan datangnya seorang nabi utusan Allah dan kedatangannya itu lebih dekat, yaitu mereka yang memiliki kitab pegangan mengetahui itu dari kitab suci mereka, dan yang tidak memiliki kitab, mereka ketahui dari tanda-tanda yang memperingatkan akan hal itu.
2. Setelah masa kenabian sudah dekat, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* senang (atas petunjuk Allah) untuk melakukan *khalwat* (menyendiri). Beliau senantiasa ber-*khalwat* hingga batas waktu yang telah ditakdirkan oleh Allah.
3. Beliau mendapatkan mimpi yang benar dan berlangsung selama enam bulan.

4. Turunnya wahyu pertama (perintah *Iqra'*) kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah martabat kenabian dan bukan perintah untuk menyerukan kebenaran.

5. Turunnya wahyu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang memerintahkan untuk memberi peringatan adalah martabat risalah. Maka dengan begitu beliau telah diutus oleh Allah sebagai *basyir* (pemberi kabar gembira) dan *nadzir* (pemberi peringatan).

Semoga bermanfaat. *Wallahu waliyyut taufiq was sadaad.*

Referensi:

1. *Al-Mulakhash fii Syarh Kitab At-Taubid*. Cetakan pertama, Tahun 1422 H. Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah Al-Fauzan, Penerbit Darul 'Ashimah. Hlm. 56.
2. *Fikih Sirah Nabawiyah*. Cetakan kelima, Tahun 2016. Prof. Dr. Zaid bin Abdul Karim Zaid. Penerbit Darus Sunnah.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

dan hatinya terus mengawasi, namun bila dia melihat kebbaikanku maka ia “menimbunnya” (mengabaikannya) dan bila dia melihat kejelekanku maka ia menyebarkannya.”

(HR. Thabrani dalam Ad-Du’a, 3:1425, no. 1339, juga dalam Az-Zuhud, no. 1038. Syaikh Al-Albani menyebutkan dalam Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah, 7:377, no. 3137. Hadits ini hanya *maqthu’*, perkataan tabi’in, dan tidak *marfu’* sampai Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*)

Sumber: Buku 50 Doa Mengatasi Problem Hidup, Penerbit Rumaysho

Pelajaran Sirah Nabawiyah

Ibrah dari Wahyu Pertama dan Wahyu Kedua

Apa ibrah (pelajaran) yang bisa diperoleh dari turunnya wahyu pertama, turunnya wahyu kedua, hingga masa kevakuman wahyu?

Pertama:

Maksud dengan adanya kevakuman wahyu adalah agar rasa takut Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam* hilang dan hatinya mulai tenteram, hakikat kebenaran telah disadarinya, dan kesiapan untuk menghadapi wahyu

telah tegar, maka datanglah Jibril membawa wahyu berikutnya.

Kedua:

Termasuk bagian dari hikmah kevakuman wahyu adalah bahwasanya wahyu itu hak Allah yang Dia turunkan kapan saja yang Dia kehendaki, sementara Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak memiliki hak memajukan atau memundurkan.

Ketiga:

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjadi Nabi dengan *Iqra’* (turunnya awal surat Al-‘Alaq) dan menjadi Rasul dengan surah Al-Mudattsir.

Dalam hal ini, kita bisa mengambil pelajaran yaitu perlunya bertahap dalam menempuh tujuan, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memulai dengan *khalwat* (menyendiri) kemudian dengan mimpi yang benar, kemudian menjadi Nabi, kemudian menjadi Rasul. Begitulah seorang manusia, mulai dari belajar. Kemudian mengajar atau mengajak kepada jalan Allah, dengan bertahap.

Kita bisa mengambil kesimpulan seperti itu berdasarkan hadits Mu’adz *radhiyallahu ‘anhu* tatkala beliau diutus oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ke Yaman.

Mu’adz *radhiyallahu ‘anhu* berkata,

بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Peringatan: Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

hal
2

hal
3

إِلَى الْيَمَنِ ، فَقَالَ : ((إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ، فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ ، فَأَعِزَّهُمْ أَنْ اللَّهُ تَعَالَى افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ ، فَأَعِزَّهُمْ أَنْ اللَّهُ تَعَالَى افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تَتَّخِذُ مِنْ أَعْيَابِهِمْ فَتَرُدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

“Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengutusku ke Yaman, maka beliau berkata, ‘Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum dari Ahli Kitab, maka ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan aku adalah utusan Allah. Jika mereka menaati itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam setiap harinya. Jika mereka menaati itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah juga telah mewajibkan kepada mereka sedekah (zakat) yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan disalurkan kepada orang-orang fakir (miskin) di tengah-tengah mereka. Jika mereka menaati itu, maka jauhilah harta berharga mereka. Waspadalah terhadap doa orang yang terzalimi

karena tidak ada hijab (penghalang) antara doanya dan Allah (artinya: mudah terkabul, pen.)” (HR. Bukhari, no. 1496 dan Muslim, no. 19)

Keempat:

Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk bangkit dan mengajak manusia. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah melaksanakannya selama lebih dari dua puluh tahun. Beliau mengajak manusia ke jalan Allah *Ta’ala*, dan perintah itu tidak khusus bagi Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Sebagaimana ayat *Iqra’* (perintah untuk membaca dan belajar) adalah untuk Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan umatnya, begitu pula ayat-ayat awal dari surah Al-Mudattsir ditujukan pula kepada beliau dan umatnya.

Berarti kita bisa menyimpulkan dari wahyu kedua perintah berikut ini:

1. Berdakwah dan memberi peringatan.
2. Mengagungkan Allah.
3. Menyucikan diri dari amal-amal yang rusak, begitu pula membersihkan pakaian.
4. Meninggalkan dosa dan kesyirikan.
5. Dilarang mengungkit-ngungkit pemberian dan meminta ganti yang lebih banyak.